

Asuhan Keperawatan pada Ibu *Post Sectio Caesarea* dengan Menyusui Tidak Efektif melalui Pijat Oketani: Studi Kasus

Kholifah¹, Atun Raudotul Ma'rifah², Agustina Desy Putri B³

^{1,2}Universitas Harapan Bangsa

³RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo

Email: hellokholifah123@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Menyusui tidak efektif merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering terjadi pada ibu *postpartum*, terutama pada ibu dengan persalinan *sectio caesarea*, yang dapat berdampak pada ketidakcukupan nutrisi bayi. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh produksi ASI yang belum lancar, bendungan payudara, serta keterlambatan kontak ibu dan bayi. Upaya intervensi yang tepat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan asuhan keperawatan pada ibu *postpartum sectio caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif melalui pemberian pijat Oketani. Metode: Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan berbasis Evidence Based Nursing Practice (EBNP). Subjek penelitian adalah satu orang ibu *postpartum sectio caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif. Intervensi yang diberikan berupa pijat Oketani selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 15–20 menit sebanyak 2 kali sehari. Proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI secara bertahap, yaitu dari 45 ml pada hari pertama menjadi 100 ml pada hari kedua dan meningkat menjadi 155 ml pada hari ketiga. Selain itu, terjadi penurunan bendungan payudara, peningkatan kenyamanan ibu, serta peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa pijat Oketani efektif dalam meningkatkan produksi ASI dan mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea*. Kesimpulan: Penerapan pijat Oketani sebagai intervensi keperawatan berbasis Evidence Based Nursing Practice (EBNP) efektif dalam meningkatkan produksi ASI, mengurangi bendungan payudara, serta meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui pada ibu *postpartum sectio caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif.

Kata kunci: Menyusui Tidak Efektif, Pijat Oketani, Ibu *Post Sectio Caesarea*, Produksi ASI, Asuhan Keperawatan

Abstract

Background: Ineffective breastfeeding is one of the common nursing problems experienced by postpartum mothers, particularly those undergoing cesarean section, which may lead to inadequate infant nutrition. This condition is generally caused by insufficient breast milk production, breast engorgement, and delayed mother–infant contact. Appropriate interventions are needed to improve breastfeeding success. Objective: This study aims to describe the implementation of nursing care in post-cesarean section mothers with ineffective breastfeeding through the application of Oketani massage. Method: This study used a case study design with an Evidence-Based Nursing Practice (EBNP) approach. The subject was a post-cesarean section mother experiencing ineffective breastfeeding. The intervention provided was Oketani massage for 3 consecutive days, with a duration of 15–20 minutes per session, administered twice daily. The nursing care process included assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. Result: The results showed a gradual increase in breast milk production, from 45 ml on the first day to 100 ml on the second day, and increased to 155 ml on the third day. In addition, there was a reduction in breast engorgement, improved maternal comfort, and increased maternal confidence and ability in breastfeeding. These findings indicate that Oketani massage is effective in increasing breast milk production and addressing ineffective breastfeeding in post-cesarean section mothers. Conclusion: The implementation of Oketani massage as an Evidence-Based Nursing Practice (EBNP) nursing intervention was effective in increasing breast milk production, reducing breast engorgement, and improving maternal confidence and breastfeeding ability in post-cesarean section mothers with ineffective breastfeeding.

Keyword: Ineffective Breastfeeding, Oketani Massage, Post-Cesarean Mother, Breast Milk Production, Nursing Care

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal, terutama pada enam bulan pertama kehidupan (Rahayu *et al.*, 2023). ASI mengandung zat gizi makro dan mikro, antibodi, serta faktor imunologis yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan menurunkan risiko infeksi serta kematian bayi (Fitriyani & Hastuti, 2025). Selain itu, pemberian ASI juga memberikan manfaat bagi ibu seperti menurunkan risiko perdarahan *postpartum*, meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta mendukung kesehatan ibu secara jangka panjang (Turnip *et al.*, 2025). Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun dengan makanan pendamping yang sesuai (WHO, 2025). Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi paling efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kualitas kesehatan anak secara global (Angellina & Handayani, 2025). Secara global, praktik menyusui yang optimal diperkirakan dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya (Angellina & Handayani, 2025).

Di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih belum merata dan memerlukan dukungan yang lebih optimal (WHO, 2025). Data menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif mencapai sekitar 73% pada bayi usia 0–6 bulan, namun masih terdapat variasi antar wilayah (Fitriyani & Hastuti, 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia masih bervariasi antar provinsi yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam praktik menyusui (BPS, 2024). Pada tingkat regional, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, cakupan pemberian ASI eksklusif tergolong cukup baik namun masih menunjukkan variasi antar kabupaten/kota (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024a). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ibu, dukungan keluarga, serta akses pelayanan kesehatan (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024c). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok ibu yang mengalami hambatan dalam menyusui, terutama pada ibu dengan kondisi *postpartum* tertentu seperti *sectio caesarea*.

Persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* diketahui dapat menghambat proses menyusui terutama pada fase awal *postpartum* (Rahayu *et al.*, 2023). Ibu dengan *post sectio caesarea* sering mengalami keterlambatan produksi ASI akibat nyeri luka operasi, efek anestesi, kelelahan, serta keterlambatan inisiasi menyusui dini (IMD) (Fitriyani & Hastuti, 2025). Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan dan stres juga dapat menghambat refleks hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam produksi dan pengeluaran ASI (Rahayu *et al.*, 2023). Menyusui tidak efektif merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering terjadi pada ibu *postpartum*, khususnya pada ibu dengan persalinan *sectio caesarea* (Halimatussakdiah *et al.*, 2023). Kondisi ini ditandai dengan produksi ASI yang tidak lancar, bayi tidak puas saat menyusu, frekuensi menyusui yang tidak adekuat, serta adanya kesulitan dalam proses pelekatan bayi pada payudara (Halimatussakdiah *et al.*, 2023). Dampak dari menyusui tidak efektif dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi bayi serta meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Turnip *et al.*, 2025).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea* antara lain produksi ASI yang belum lancar pada hari-hari awal *postpartum* akibat kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin (Fitriyani & Hastuti, 2025). Selain itu, kondisi payudara yang mengalami bendungan seperti bengkak, terasa keras, dan penuh juga menjadi hambatan dalam proses menyusui karena menyebabkan ketidaknyamanan serta kesulitan bayi dalam melekat (Angellina & Handayani, 2025). Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kondisi bayi yang dirawat terpisah dengan ibu sehingga frekuensi

menyusui berkurang dan stimulasi alami terhadap produksi ASI tidak optimal (Fitriyani & Hastuti, 2025).

Produksi ASI dipengaruhi oleh mekanisme hormonal yang melibatkan hormon prolaktin dan oksitosin yang bekerja melalui rangsangan hisapan bayi (Angellina & Handayani, 2025). Apabila rangsangan ini tidak adekuat, maka produksi dan pengeluaran ASI akan terganggu yang dapat menyebabkan bendungan ASI, mastitis, serta ketidakcukupan nutrisi pada bayi (Fitriyani & Hastuti, 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu meningkatkan produksi dan kelancaran ASI pada ibu *postpartum*. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah pijat Oketani, yaitu teknik pijat payudara yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI melalui stimulasi otot pektoralis dan jaringan payudara (Turnip *et al.*, 2025). Pijat Oketani dapat meningkatkan elastisitas payudara, memperlancar aliran darah dan limfatik, mengurangi nyeri, serta memberikan rasa nyaman pada ibu *postpartum* (Angellina & Handayani, 2025). Selain itu, teknik ini juga dapat meningkatkan kemampuan bayi dalam menyusui serta memperkuat bonding antara ibu dan bayi (Fitriyani & Hastuti, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat Oketani efektif dalam meningkatkan produksi ASI, frekuensi menyusui, serta output bayi seperti frekuensi buang air kecil dan berat badan bayi (Fitriyani & Hastuti, 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa pijat Oketani dapat menurunkan nyeri payudara, meningkatkan kenyamanan ibu, serta memperbaiki proses laktasi secara keseluruhan (Angellina & Handayani, 2025). Oleh karena itu, pijat Oketani merupakan salah satu intervensi yang efektif dan dapat diterapkan dalam praktik keperawatan maternitas. Meskipun demikian, implementasi pijat Oketani dalam praktik klinik masih belum optimal dan belum menjadi intervensi rutin dalam pelayanan keperawatan maternitas (Halimatussakdiah *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *evidence based practice* dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut melalui pendekatan studi kasus untuk menggambarkan secara nyata penerapan asuhan keperawatan pada ibu *postpartum sectio caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif melalui intervensi pijat Oketani.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah *case study* dengan pendekatan asuhan keperawatan berbasis Evidence Based Nursing Practice (EBNP). Subjek dalam studi kasus ini adalah ibu *postpartum* dengan tindakan *sectio caesarea* yang mengalami masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Proses asuhan keperawatan dilakukan secara komprehensif meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Intervensi yang diberikan berupa pijat Oketani sebagai tindakan nonfarmakologis untuk meningkatkan produksi dan kelancaran ASI. Pijat Oketani dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 15–20 menit setiap sesi, yang diberikan sebanyak 2 kali sehari. Evaluasi dilakukan setiap hari untuk menilai perubahan kelancaran produksi ASI dan keberhasilan menyusui pada ibu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengkajian

Pengkajian keperawatan merupakan tahap awal dalam proses asuhan keperawatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara sistematis guna mengidentifikasi masalah kesehatan pasien, baik secara biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual (Tim Pokja SDKI, 2017). Pengkajian pada kasus ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik pada ibu *postpartum sectio caesarea*. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien mengeluhkan produksi ASI belum lancar, payudara terasa bengkak, keras, dan penuh, serta bayi dirawat terpisah sehingga ibu belum dapat menyusui secara langsung. Secara objektif ditemukan payudara tampak tegang, ASI keluar sedikit saat diperah, dan ibu tampak cemas

serta kurang percaya diri dalam menyusui. Kondisi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ibu *post sectio caesarea* berisiko mengalami gangguan laktasi akibat nyeri, keterlambatan inisiasi menyusui dini, serta kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin (Pillitteri, 2016). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pemisahan ibu dan bayi serta bendungan payudara menjadi faktor utama terjadinya keterlambatan produksi ASI pada ibu *postpartum* serta dapat menghambat refleks let-down sehingga produksi ASI menjadi tidak optimal (WHO, 2025).

b. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil analisis data, diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan ASI sedikit, payudara bengkak dan keras. Diagnosis ini sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) yaitu menyusui tidak efektif (D.0029) yang ditandai dengan ASI tidak menetes atau memancar serta ketidakcukupan asupan bayi (Tim Pokja SDKI, 2017). Masalah ini termasuk dalam kebutuhan fisiologis dasar yaitu nutrisi, sehingga menjadi prioritas utama dalam penanganan keperawatan (Rahayu *et al.*, 2023). Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan bayi serta meningkatkan risiko komplikasi seperti mastitis pada ibu (Pillitteri, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimatussakdiah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa sekitar 60% ibu *postpartum* mengalami masalah menyusui tidak efektif akibat faktor internal dan eksternal seperti kondisi fisik, psikologis, serta dukungan lingkungan.

c. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan merupakan perencanaan tindakan yang dilakukan oleh perawat untuk mengatasi masalah keperawatan berdasarkan diagnosis yang telah ditetapkan (Tim Pokja SLKI, 2018). Dalam kasus ini, intervensi difokuskan pada masalah menyusui tidak efektif dengan tujuan meningkatkan produksi dan kelancaran ASI sesuai dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), yaitu meningkatnya produksi ASI, payudara tidak bengkak, serta bayi mampu menyusui secara efektif (Tim Pokja SLKI, 2018). Intervensi yang direncanakan meliputi edukasi teknik menyusui, observasi kondisi payudara, serta pemberian pijat Oketani sebagai tindakan nonfarmakologis. Pijat Oketani merupakan teknik pijat payudara yang bertujuan untuk meningkatkan aliran ASI melalui stimulasi otot pektoralis dan refleks oksitosin. Intervensi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pijat Oketani efektif dalam meningkatkan produksi ASI, mengurangi bendungan payudara, serta meningkatkan kenyamanan ibu *postpartum* (Sipasulta *et al.*, 2023). Selain itu, WHO juga merekomendasikan stimulasi payudara sebagai salah satu upaya meningkatkan keberhasilan menyusui (WHO, 2025).

d. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan merupakan tahap pelaksanaan dari rencana tindakan yang telah disusun untuk mencapai tujuan keperawatan (Tim Pokja SIKI, 2018). Pada kasus ini, implementasi dilakukan dengan memberikan pijat Oketani selama 3 hari berturut-turut dengan frekuensi 2 kali sehari, masing-masing selama 15–20 menit, serta memberikan edukasi terkait teknik menyusui dan anjuran memerah ASI secara rutin. Pelaksanaan pijat dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur dengan memperhatikan kenyamanan pasien. Hasil implementasi menunjukkan adanya perubahan bertahap, dimana pada hari kedua payudara mulai terasa lebih lunak dan ASI mulai keluar lebih lancar. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa stimulasi payudara secara teratur dapat meningkatkan sekresi hormon prolaktin dan oksitosin sehingga memperlancar produksi ASI (Pillitteri, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian pijat Oketani selama 2–3 hari dapat meningkatkan volume

ASI secara signifikan pada ibu *postpartum* (Fitriyani *et al.*, 2025).

e. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan merupakan tahap akhir dalam proses asuhan keperawatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan kriteria hasil yang telah ditetapkan (Tim Pokja SLKI, 2018). Pada kasus ini, evaluasi dilakukan setiap hari selama 3 hari intervensi dengan mengacu pada indikator luaran keperawatan berupa peningkatan produksi ASI, penurunan bendungan payudara, serta peningkatan kemampuan ibu dalam menyusui.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada hari pertama masalah belum teratasi, ditandai dengan produksi ASI yang masih sedikit yaitu sekitar 45 ml, payudara masih terasa tegang, keras, dan nyeri. Pada hari kedua terjadi peningkatan produksi ASI menjadi sekitar 100 ml, payudara mulai terasa lebih lunak, dan nyeri berkurang, serta ibu mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam proses menyusui. Pada hari ketiga, produksi ASI meningkat menjadi sekitar 155 ml, ASI keluar dengan lancar, payudara tidak lagi bengkak maupun keras, dan ibu mampu menyusui dengan lebih efektif.

Peningkatan produksi ASI secara bertahap ini menunjukkan bahwa intervensi pijat Oketani yang diberikan efektif dalam meningkatkan kelancaran laktasi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa stimulasi payudara secara adekuat dapat meningkatkan sekresi hormon prolaktin dan oksitosin sehingga memperlancar produksi ASI (Pillitteri, 2016). Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian Felia *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa pijat Oketani dapat meningkatkan volume ASI secara signifikan dalam waktu 3 hari intervensi.

Menurut *World Health Organization*, keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang adekuat, frekuensi pengosongan payudara, serta dukungan emosional ibu (WHO, 2025). Dengan demikian, hasil evaluasi pada kasus ini menunjukkan bahwa tujuan keperawatan sebagian besar telah tercapai, ditandai dengan peningkatan produksi ASI, perbaikan kondisi payudara, serta meningkatnya kemampuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

4. KESIMPULAN

Masalah utama yang dialami pasien adalah ketidaklancaran produksi ASI yang ditandai dengan payudara bengkak, keras, dan penuh, serta kondisi bayi yang dirawat terpisah sehingga menghambat proses menyusui. Melalui pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif meliputi pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi, masalah keperawatan dapat diatasi secara bertahap. Penerapan intervensi pijat Oketani sebagai tindakan nonfarmakologis terbukti efektif dalam meningkatkan produksi dan kelancaran ASI. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan volume ASI dari hari ke hari, yaitu dari 45 ml pada hari pertama menjadi 100 ml pada hari kedua, dan meningkat hingga 155 ml pada hari ketiga. Selain itu, terjadi perbaikan kondisi payudara yang semula bengkak dan keras menjadi lebih lunak, serta peningkatan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pijat Oketani sebagai bagian dari asuhan keperawatan berbasis Evidence Based Nursing Practice (EBNP) efektif dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu *postpartum sectio caesarea*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. (WHO), W. H. O. (2025). *Breastfeeding in Indonesia on the rise, but mothers need more support*. <https://www.who.int>
- [2]. Angellina, S., & Handayani, L. (2025). Jurnal Kebidanan, Volume 15 No.1 Tahun 2025. *Jurnal kebidanan*, 15(1).
- [3]. Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Profil dan statistik Provinsi Jawa Tengah*.

- [4]. Badan Pusat Statistik (BPS). (2024a). *Persentase baduta berumur 0–23 bulan menurut kabupaten/kota dan apakah pernah diberi ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah*.
- [5]. Badan Pusat Statistik (BPS). (2024b). *Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menurut provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
- [6]. Fitriyani, I., & Hastuti, W. (2025). Application of Oketani Massage to Increase Breast Milk Production in *Postpartum* Mothers After Caesarean Section at dr. Adhyatma, MPH Regional General Hospital, Central Java Province. *Jurnal Eduhealth*, 16(04), 1887–1895. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v16i04>
- [7]. Halimatussakdiah, Lestari, K. P., & Hamidah. (2023). Original Research. *Jurnal SAGO gizi dan kesehatan*, 4(2), 252–262.
- [8]. Pillitteri. (2016). *Maternal and child health nursing (8th ed.)*. Lippincott Williams & wilkins.
- [9]. Rahayu, F., Setyowati, H., & Rahayu, E. (2023). Penerapan Pijat Oketani Pada Ny . S Untuk Mengatasi Menyusui Tidak Efektif. *Borobudur Nursing Review*, 03(02), 92–104. <https://doi.org/10.31603/bnur.9705> .
- [10]. Sipasulta, G. C., Shoufiah, R., & Ar, M. (2023). The Effect of Oketani Massage on Breast Milk Production in *Postpartum* Mothers in the Muara Rapak Health Center Area. *Journal of Breastfeeding Practice*, 1(1), 14–20.
- [11]. Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- [12]. Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia* (D. P. P. P. P. N. Indonesia (ed.)).
- [13]. Turnip, M., Pardede, D. W., Aprilidayani, I., & Dey, T. N. (2025). Pengaruh Pemberian Pijat Oketani Dalam Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu *Postpartum* Di Klinik Pratama Nining Pelawati The Effect of Providing Oketani Massage in Increasing Breast Milk Production in *Postpartum* Mothers at The Pratama Nining Pelawati Clin. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 7(2), 204–209.